**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana telah ditegaskan dalam Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu “ Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia Seutuhnya”.

Lembaga pendidikan sebagai tempat untuk melakukan dialektika ilmu pengetahuan, idealnya mampu melakukan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dari segi intelektual tapi juga dari segi emosional dan spiritual yang nantinya akan menjadi pemimpin yang bisa merubah tatanan bangsa ke arah yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya ilmu pengetahuan yang pada awalnya sarat nilai dan tujuan yang amat mulia sebagai perwujudan dari perjuangan melawan kebohongan, perjuangan untuk membebaskan diri dari belenggu kebodohan dan ketidaktahuan, pada akhirnya kehilangan makna dan semakin berjarak dengan manusia, ilmu pengetahuan hari ini telah hilang kegunaannya dan telah luntur daya pikatnya, serta semakin sulit untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dihadapi oleh manusia. Pendidikan adalah usaha masyarakat untuk mengembangkan kemampuan generasi muda dalam mengenali kebaikan dan kemuliaan dalam kehidupan.

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Di samping itu perlu adanya kerja sama dari semua pihak baik dari pihak sekolah, orang tua dan terutama dari siswa sendiri yang melakukan aktivitas belajar.

Aktivitas belajar setiap siswa tidak selamanya dapat berlangsung dengan baik, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi: kesehatan, sikap dan minat serta motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal antara lain: lingkungan sosial seperti metode mengajar guru, orang tua, teman sepermainan atau tetangga dan mass media; lingkungan non-sosial seperti letak gedung sekolah, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar,suasana kelas dan waktu belajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung proses belajar yang dilakukan oleh siswa, maka dari itu dalam proses pembelajaran, pendidik mempunyai tugas untuk mendorong siswanya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga setiap guru dituntut untuk senantiasa memperhatikan segala tingkah laku siswanya.

Belajar merupakan proses perkembangan setiap individu, karena dengan belajar individu dapat melakukan perubahan-perubahan, tetapi tidak semua siswa dapat belajar dengan baik, hal itu mungkin disebabkan adanya persoalan yang dialami. Berbagai masalah yang dialami siswa bisa timbul akibat dari pergaulan mereka di masyarakat. Adanya perilaku menyimpang dari remaja yang kemudian secara langsung mengganggu kegiatan belajar mereka di sekolah. Remaja yang tergabung dalam kelompok geng motor merupakan salah satu contoh siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang. Geng motor telah menjadi gejala sosial yang sangat meresahkan masyarakat. Kehadiran kelompok-kelompok remaja bersepeda motor itu identik dengan kekerasan. Melalui tayangan televisi, kita dapat menyimak mereka menjalankan aksi brutal di jalanan. Mereka juga digambarkan sebagai kaum remaja yang menyerbu sebuah toko swalayan. Selain itu, inisiasi bagi anggota-anggota geng motor yang baru dilakukan melalui proses caci maki dan hantaman fisik. Remaja-remaja belia itu harus bertelanjang dada dan berkelahi.

Kekerasan remaja dan aktivitas geng tampak jelas saat ini, dan sudah sangat mengkhawatirkan dan menarik perhatian banyak kalangan. Menurut Pereira (White, 2008) pada tahun 1997 seseorang remaja meninggal dan beberapa remaja lainnya terluka dalam perang geng. Pada tahun 1999 beberapa orang terluka dan enam mobil rusak dalam perkelahian geng. Pada bulan Juni 2000, tiga remaja bersenjatakan benda tajam menikam seorang tukang sepatu.

Siswa yang mengalami masalah atau menampakkan gejala tertentu tidak sewajarnya dibiarkan begitu saja melainkan harus diupayakan agar mereka dapat keluar dari masalah yang dapat mengganggu proses perkembangan mereka. Salah satu yang dapat dilakukan dalam membantu memecahkan masalah tersebut adalah diadakannya studi kasus terhadap siswa yang teridentidentifikasi mengalami masalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling, dengan demikian mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, siswa di SMP Negeri 1 Marioriwawo juga sudah terlibat dalam geng motor yang akibat salah satunya berdampak pada prestasi belajar. Siswa yang terlibat geng motor sebagian besar waktunya digunakan untuk beraksi di jalanan sehingga waktu belajar berkurang dan berdampak pada prestasi belajarnya. Dari hasil pengamatan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh dengan judul “ Perilaku Belajar Siswa Anggota *Geng Motor* (Studi Kasus Pada 2 Siswa Di SMP Negeri 1 Marioriwawo)”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran perilaku belajar siswa yang terlibat geng motor ?
2. Motif apakah yang ada dibalik perilaku geng motor ?
3. Apakah perilaku geng motor berdampak pada perilaku belajar siswa yang terlibat geng motor ?
4. Bimbingan apakah yang relevan diberikan terhadap siswa yang terlibat geng motor ?

**C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku belajar siswa yang terlibat geng motor.
2. Untuk mengetahui motif yang ada di balik perilaku geng motor.
3. Untuk mengetahui dampak perilaku geng motor terhadap perilaku belajar siswa.
4. Untuk menentukan bimbingan yang perlu diberikan terhadap siswa yang terlibat geng motor.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademis, dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan dan referensi untuk mengkaji lebih dalam
4. Manfaat Praktis
5. Bagi orangtua, sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dengan memberikan perhatian, kasih sayang, tuntunan/bimbingan demi perkembangan psikologis anak demi masa depannya ke arah yang lebih baik.
6. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan khususnya berkaitan dengan tingkah laku siswa di sekolah.
7. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan dalam menggiatkan kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah dalam mengarahkan tingkah laku siswa agar tidak terjerumus dalam tingkah laku yang menyimpang.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kajian Tentang Belajar**
3. Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Slameto (2003: 2) belajar dapat diartikan sebagai “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Morgan (Sagala, 2003: 13) “belajar adalah setiap perubahan yang relatife menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Belajar menurut Hakim (2008: 1) adalah :

suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia,dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.

Belajar merupakan suatu proses perubahan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Kegiatan belajar merupakan peristiwa yang seseorang mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui belajar. Namun, perubahan yang dimaksud dalam kajian ini bersifat positif dalam arti adanya perubahan peningkatan kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran. Peningkatan kemampuan sebagai hasil kegiatan belajar berorientasi pada aspek positif dan bukannya peningkatan kemampuan tersebut berorientasi pada hal-hal yang negatif sehingga justru dari hasil kegiatan belajar tersebut menjerumuskan orang-orang yang belajar.

Djamarah (2002: 13) mengemukakan “ belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Sardiman (Fitriani, 2007 :10) mengemukakan:

belajar adalah upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan sebagainya. Atau belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Oleh karena dalam belajar perlu ada proses internalisasi, sehingga akan menyangkut mitra kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kedua pendapat di atas relevan dengan pendapat Slameto (2003: 2) bahwa “belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya”.

Mengacu pada ketiga pendapat di atas, maka belajar merupakan usaha menguasai hal-hal yang baru atau peningkatan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu sehingga ada perubahan dalam diri seseorang yang mengarah kepada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses belajar adalah proses yang berbeda dengan proses kematangan yang dicapai oleh seseorang dari proses pertumbuhan psikologisnya. Perubahan yang juga tidak termasuk dalam kategori belajar adalah refleks. Kegiatan belajar di sini adalah peristiwa belajar yang seseorang menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui belajar.

Adapun ciri-ciri perubahan dalam belajar dikemukakan Djamarah (2002: 15) yaitu:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Ciri-ciri perubahan dalam belajar yang dikemukakan Djamarah (2002) di atas, dapat diuraikan lebih lanjut seperti berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar

Individu yang melakukan aktivitas belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari kecakapannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya.

1. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil belajar berlangsung secara terus-menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak tahu menulis menjadi tahu menulis. Perubahan ini terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.

1. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perbuatan belajar berkaitan dengan adanya perubahan yang senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Jadi, semakin banyak usaha belajar, akan makin banyak dan makin baik perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan diri tidak termasuk perubahan dalam arti belajar.

1. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara seperti; keluar air mata, berkeringat, bersin, dan menangis, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano, setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

1. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perbuatan tingkah laku yang benar-benar terjadi dan disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik atau tingkat kecakapan apa yang akan dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.

1. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu dan sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas, maka jelas bahwa tidak semua perubahan dapat digolongkan belajar. Begitu pula perubahan yang terjadi dalam diri seseorang harus ada indikator yang mendorongnya atau memberikan semangat apabila menginginkan hasil yang maksimal. Begitu pula dengan belajar, adanya dorongan atau motivasi yang muncul dari dalam diri individu, apakah itu karena ada stimulus atau kesadaran yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mengadakan kegiatan belajar.

1. Jenis-jenis Belajar

Menurut Syah (2008 :122) :

dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.

Jenis-jenis belajar menurut Syah (2002: 122) diuraikan sebagai berikut :

1. Belajar abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.

1. Belajar keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan.

1. Belajar sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

1. Belajar pemahaman masalah

Belajar pemahaman masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

1. Belajar rasional

Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya adalah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini sangat erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah.

1. Belajar kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya adalah untuk memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

1. Belajar apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu, misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya.

1. Belajar pengetahuan

Belajar pengetahuan (studi) ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi dan eksperimen. Tujuan belajar pengetahuan ialah untuk memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan mrnggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Slameto:2003 54). Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Menurut Slameto (2003:54) faktor intern terbagi atas tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi segala hal yang berkaitan dengan keadaan fisik atau biologi. Kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir, sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan dalam belajar. Kondisi fisik yang normal ini terutama dalam meliputi keadaan otak, panca indra, anggota tubuh seperti tangan dan kaki, dan organ tubuh bagian dalam yang akan sangat menentukan kondisi kesehatan seseorang.

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar di antanya adalah adanya faktor inteligensi yang merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis berupa kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaiakan ke dalam situasi yang baru dengan lebih cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Faktor psikologis yang lain adalah perhatian, minat atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, bakat, motif, kematangan dan kesiapan

1. Faktor kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani ini terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh sehingga darah tidak lancar di bagian tubuh tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor waktu (Hakim: 2008). Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang, termasuk di dalamnya adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua.

1. Faktor lingkungan sekolah

Kondisi lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kondisi belajar, sehingga dibutuhkan tata tertib dan disiplin yang perlu ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Adanya guru yang baik dan kompeten, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman yang baik dan adanya keharmonisan hubungan di antara semua personil sekolah.

1. Faktor lingkungan masyarakat

Dalam masyarakat secara jelas dapat dilihat bahwa ada lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar seperti lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, sanggar organisasi keagamaan dan lain sebagainya. Di samping ada lingkugan yang mendukung ada pula lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menjadi penghambat dalam kegiatan belajar seperti diskotik, pusat perbelanjaan yang merangsang kecenderungan konsumerisme.

1. Faktor waktu

Waktu memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Masalah ini timbul bukan karena tidak adanya waktu melainkan bisa atau tidaknya siswa mengatur waktu yang tersedia untuk belajar . Yang paling penting adalah cara siswa menggunakan waktunya dan di sisi lain dapat dilakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat menghibur misalnya rekreasi.

1. Masalah-masalah Belajar

Banyak ahli mengemukakan pengertian masalah. Ada yang melihat masalah sebagaia ketidak sesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang dan ada pula yang mengartikannya sebagai sesuatu yang tidak mengenakkan. Masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar menurut Slameto (Slameto: 2) “belajar ialah sesuatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari definisi masalah dan belajar maka masalah belajar adalah suatu kondisi tetentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajar tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas.

1. Masalah-masalah internal dalam belajar

Dalam interaksi belajar-mengajar siswa merupakan kunci utama keberhasilan belajar selama proses belajar yang dilakukan. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan ajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah sacara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak dapat belajar dengan baik. Terdapat beberapa faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, rasa percaya diri, inteligensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Sikap terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian terhadap sesuatu memberikan sikap menerima, menolak atau mengabaikan begitu saja. Selama melakukan proses pembelajaran sikap siswa akan menentukan hasil dari pembelajaran tersebut. Pemahaman siswa yang salah terhadap belajar akan membawa kerpada siswa yang salah dalam melakukan pembelajaran. Akibatnya tidak akan terjadi proses belajar yang kondusif. Hal ini akan sangat menghambat proses belajar.

1. Motivasi belajar

Tidak diragukan bahwa dorongan belajar mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat pada siswa untuk belajar. Karena seorang siswa meski memiliki semangat yang tinggi dan keinginan yang kuat, pasti akan tetap ditiup oleh angin kemalasan, tertimpa keengganan dan kelalaian.

1. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan ajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian guru perlu dilakukan berbagai strategi belajar mengajar dan memperhatikan waktu belajar serta selingan istirahat. Yang perlu diperhatikan oleh guru ketika memulai proses belajar ialah sebaiknya seorang guru tidak langsung melakukan pembelajaran namun seorang guru harus memusatkan perhatian siswanya sehingga siap untuk melakukan pembelajaran.

1. Mengolah bahan ajar

Mengolah vahan ajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan ajar merupakan nilai nilai dari suatu ilmu pengetahuan, nilai agama, nilai kesusilaan, serta nilai kesenian. Kemampuan siswa dalam mengolah bahan ajar menjadi makin baik jika siswa berperan aktif selama proses belajar. Siswa akan mengolah bahan ajar dengan baik jika mereka merasa materi yang diampaikan menarik, sehingga seorang guru sebaiknya menyampaikan materi secara menarik sehingga siswa akan memusatkan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru

1. Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang. Proses belajar terdiri atas proses pemasukan , proses pengolahan kembali dan proses penggunaan kembali. Biasanya hasil belajar yang disimpan dalam jagka waktu yang panjang akan mudah dilupakan oleh siswa. Hal ini akan terjadi jika siswa tidak membuka kembali bahan ajar yang telah diberikan oleh seorang guru.

1. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal baru maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali atau mengaitkannya dengan bahan lama. Jika siswa tidak memperhatikan dengan baik pada saat penerimaan maka siswa tidak memiliki apa apa. Jika siswa tidak berlatih sungguh sungguh maka siswa tidak akan memiliki keterampilan.

1. Kemampuan berprestasi

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan puncak suatu proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan hasil belajar yang telah lama ia lakukan. Siswa menunjukan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau menstransfer hasil belajar. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh pada proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman.

1. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Semakin sering siswa mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik maka rasa percaya dirinya akan meningkat. Apabila sebaliknya yang terjadi maka siswa akan merasa lemah percaya dirinya.

1. Inteligensi dan keberhasilan belajar

Intelegensi merupakan suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah .

1. Kebiasaan belajar

Kebiasaan-kebiasaan belajar siswa akan mempengaruhi kemampunanya dalam berlatih dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Kebiasaan buruk tersebut dapat berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok.

1. Cita- cita siswa

Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu didikan. Didikan memiliki cita-cita harus ditanamkan sejak mulai kecil. Cita-cita merupakan harapan besar bagi siswa sehingga siswa selalu termotivasi untuk belajar dengan serius demi menggapai cita-cita tersebut. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuannya sendiri.

1. Faktor-faktor ekstern belajar

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Di samping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan oleh guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar, yaitu guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum sekolah. Faktor-faktor eksternal tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik, ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik pemuda generasi bangsanya. Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi bidang studi tertentu.

1. Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi sarana olahraga, gedung sekolah ruang belajar, tempat ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.

1. Kebijakan penilaian

Kegiatan penilaian merupakan proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut maka proses belajar berhenti untuk sementara, dan terjadilah penilaian. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Pelaku aktif dalam pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, dari sisi siswa hasil belajar merupak tingkat perkembangan mental yang lebing baik bila dibandingkan pada saat pra belajar.

1. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Tiap siswa dalam lingkunga sosial memiliki kedudukan, peranan dan tanggung jawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi hubungan akrab kerjasama, kerja berkoprasi, berkompetisi, bersaing, konflik atau perkelahian.

1. Kurikulum sekolah

Kurikulum yang diberlakukan di sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau yayasan pendidikan. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyrakat. Dengan kemajuan dan perkembangan masyrakat timbul tuntutan kebutuhan baru dan akibatnya kurikulum sekolah perlu direkonstruksi. Adanya rekonstruksi itu menimbulkan kurikulum baru. Perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah seperti tujuan yang akan dicapai mungkin akan berubah, isi pendidikan berubah, kegiatan belajar mengajar berubah serta evaluasi berubah.

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya masalah belajar

Kesulitan belajar ini merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis pernyataan (manifestasi). Karena guru bertanggung jawab terhadap proses belajar-mengajar, maka ia seharusnya memahami manifestasi gejala-gejala kesulitan belajar. Pemahaman ini merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar.

Pada dasarnya dari setiap jenis-jenis masalah, cenderung bersumber dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya (penyebabnya). Seorang guru setelah mengetahui siapa murid yang bermasalah dalam belajar serta jenis masalah apa yang dihadapinya. Selanjutnya guru dapat melaksanakan tahap berikutnya, yaitu mencari sebab-sebab terjadinya masalah yang dialami murid dalam belajar. Meskipun seorang guru tidak mudah menentukan sebab-sebab terjadi masalah yang sesungguhnya, karena masalah belajar cenderung sangat kompleks.

Pada garis besarnya sebab-sebab timbulnya masalah belajar pada murid dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu :

1. Faktor-faktor Internal (faktor-faktor yang berada pada diri murid itu

sendiri), yakni: gangguan secara fisik, ketidakseimbangan mental, kelemahan emosional, serta kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap salah.

2. Faktor Eksternal (faktor-faktor yang timbul dari luar diri individu), yaitu berasal dari sekolah, antara lain: sifat kurikulum yang kurang fleksibel, terlalu berat beban belajar (murid) dan atau mengajar (guru), dan metode mengajar yang kurang memadai, keluarga (rumah), antara lain : keluarga tidak utuh atau kurang harmonis, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, dan keadaan ekonomi.

1. Mengidentifikasi murid yang diperkirakan mengalami masalah belajar

Murid yang mengalami masalah belajar, dapat diidentifikasi melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar. Ketiga tes tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar adalah alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana murid telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya murid-murid dikatakan telah mencapai tujuan pengajaran apabila dia telah menguasai sebagian besar materi yang berhubungan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Ketentuan ini merupakan penerapan dari belajar tuntas (*mastery learning*) yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap murid dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan jika diberi waktu yang cukup dan bimbingan yang memadai untuk mempelajari bahan yang disajikan.

1. Tes kemampuan dasar

Setiap murid mempunyai kemampuan dasar atau kecerdasan tertentu. Tingkat kemampuan ini biasanya diukur atau diungkapkan dengan menggunakan tes kecerdasan yang sudah baku. Diasumsikan bahwa anak normal, memiliki tingkat kecerdasan (I Q) antara 90-109. Hasil yang dicapai murid hendaknya dapat mencerminkan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Murid yang kemampuan dasarnya tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Bilamana seseorang murid mencapai hasil belajar yang lebih rendah dari tingkat kecerdasan yang dimilikinya, maka murid yang bersangkutan digolongkan sebagai yang mengalami masalah belajar.

1. Tes sikap dan kebiasaan

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Sebagian dari hasil belajar, ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh murid dalam belajar. Kebiasaan belajar menunjuk pada bentuk dan pola perilaku yang dilakukan terus menerus oleh murid dalam belajar. (Schatzi: 2009)

1. **Kajian Tentang Geng Motor**
2. Pengertian Geng Motor

Istilah *geng* umumnya dipakai untuk kelompok yang lebih besar dan terbatas pada kelompok yang kecil. Definisi tentang *geng* sangat jelas identik dengan kehidupan berkelompok. Hanya saja geng memang memiliki makna yang sedemikian negatif. Geng bukan sekedar kumpulan remaja yang bersifat informal.

Geng motor berbeda dengan club motor. Geng motor adalah kumpulan orang-orang pecinta motor yang doyan kebut-kebutan, tanpa membedakan jenis motor yang dikendarai. Sedangkan club motor biasanya mengusung merek tertentu atau spesifikasi jenis motor tertentu dengan perangkat organisasi formal, seperti HDC (*harley davidson club*), *scooter* (kelompok pecinta vespa), kelompok honda, kelompok suzuki, tiger, mio, dan lain sebagainya. Ada juga brotherhood, yaitu kelompok pecinta motor besar tua Meskipun kita semua menggunakan kata yang sama, makna dari kata mungkin sekali untuk sangat beragam. (White: 2008)

Geng yang terbentuk dari anak-anak muda yang nongkrong bersama dan berbagi pengalaman yang sama karena mendapatkan demoralisasi dan penolakan masyarakat adalah yang dianggap orang sebagai yang dicari geng itu. Pandangan lain menyatakan bahwa geng adalah organisasi yang lebih formal dengan kepemimpinan dan peran-peran jelas yang dimainkan oleh para anggota geng di dalam kerangka aturan, harapan, dan sangsi-sangsi. (White: 2008)

Definisi tentang geng itu sendiri sangat jelas identik dengan kehidupan berkelompok. Hanya saja geng memang memiliki makna yang sedemikian negatif. Geng bukan sekadar kumpulan remaja yang bersifat informal. Geng (*gank*) adalah sebuah kelompok penjahat yang terorganisasi secara rapi. Dalam konsep yang lebih moderat, geng merupakan sebuah kelompok kaum muda yang pergi secara bersama-sama dan sering kali menyebabkan keributan. (Lukmantoro: 2008)

1. Karakteristik Geng Motor

Pada usia remaja, kelompok sepermainan itu berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Perkembangan itu antara lain disebabkan karena remaja bertambah luas ruang lingkup pergaulannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Teman dan persahabatan merupakan pengelompokkan sosial yang melibatkan orang-orang yang berhubungan relatif akrab satu sama lain karena sering bertemu, serta adanya kesamaan minat atau perhatian dan kepentingan bukan atas dasar hubungan darah atau ketetanggan dan bukan pula atas dasar percintaan.

Peranan positif kelompok persahabatan bagi perkembangan kepribadian anak antara lain :

1. Rasa aman dan dianggap penting dalam kelompok akan sangat berguna bagi perkembangan jiwa.
2. Perkembangan kemandirian remaja tumbuh dengan baik dalam kelompok persahabatan
3. Remaja mendapat tempat yang baik bagi penyaluran rasa kecewa, takut, khawatir, gembira, dan sebagainya yang mungkin tidak didapatkan di rumah.
4. Melalui interaksi dalam kelompok, remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial, yang berguna bagi kehidupannya kelak
5. Pada umumnya kelompok persahabatan ini mempunyai pola perilaku dan kaidah-kaidah tertentu yang mendorong remaja untuk bersikap lebih dewasa.

Kelompok persahabatan ini sering menamakan gengnya dengan nama-nama unik. Tak jarang antara satu geng dengan geng yang lainnya terjadi persaingan hingga berlanjut dengan perkelahian atau tawuran, bahkan ada juga geng yang terlibat penggunaan narkoba, maka tak heran kalau geng itu sering dikonotasikan sebagai kelompok persahabatan yang negatif . (Kamaruddin: 2008)

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Aumair dan Warren ( White, 2008: 47) tentang geng menemukan bahwa meskipun beberapa karakteristik kelompok ini memperlihatkan apa yang digambarkan media ( misalnya, sifat maskulin para anggota geng, penanda tempat berkumpul dan identitas yang dipilih, seperti pakaian dan sepatu), semua pemikiran awal bagi pembentukan kelompok itu sekedar sebagai bentuk hubungan sosial bukan kriminal. Dalam penelitian itu, ada lima karakteristik dari geng yakni :

1. Dipenuhi laki-laki yang pada akhirnya memperkuat cirri maskulin dalam seting kelompok itu (seperti keberanian berkelahi, penaklukan lawan jenis, penggunaan zat kimia dan tindakan criminal kecil-kecilan)
2. Sangat tampak di mata umum, karena kurangnya uang dan oleh karena itu menggantungkan pada ruang publik yang bebas untuk tujuan rekreasional.
3. Penampilan luar untuk memperlihatkan identitas kolektif dalam bentuk gaya pakaian yang sama, memilih nama yang telah umum sebagai nama kelompok itu dan sebagainya.
4. Pada prinsipnya organisasi adalah untuk alasan sosial dan bukan untuk tujuan kriminal. Dengan demikian, tingkat aktivitas kriminal menjadi rendah seperti yang ditunjukkan dalam tidak adanya aturan geng yang formal dan dasar pemikiran sosial untuk berkumpul bersama.
5. Perbedaan antara persepsi masyarakat tentang masalah geng dan dasar masalah itu yang sesungguhnya, seperti yang digambarkan oleh fakta bahwa kebanyakan aktivitas kriminal dipandang sebagai fokus batin, melibatkan perkelahian satu lawan satu dan penyalah gunaan zat kimia.

Karakteristik anggota geng motor (Kamaruddin: 2008) adalah sebagai berikut:

1. Usia antara 14-23 tahun
2. Kebanyakan berjenis kelamin laki-laki
3. Sangat bangga dengan statusnya sebagai salah satu anggota

geng motor

1. Agresif dan menantang bahaya
2. Tingkat pendidikan antara SMP sampa dengan Perguruan Tinggi
3. Menjadi anggota geng motor atas ajakan rekan sekolah maupun lingkungan

Apabila geng mereka diekspos di media massa, mereka merasa sangat bangga, sehingga semakin berlomba-lomba untuk lebih banyak melakukan perilaku yang mereka anggap menimbulkan sensasi yang akan dipublikasikan oleh media. Kadang-kadang mereka tidak menyadari bahwa perbuatan tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan kriminal. Misalnya merampas milik orang lain, melakukan tindak kekerasan, tawuran antar geng, dan melakukan pembunuhan terhadap anggota geng lain maupun pengendara motor lain atau masyarakat. (Kamaruddin: 2008)

1. Geng Motor dan pengaruhnya terhadap masyarakat

Geng motor telah menjadi gejala sosial yang sangat meresahkan masyarakat. Kehadiran kelompok-kelompok remaja bersepeda motor itu identik dengan kekerasan. Melalui tayangan televisi, kita dapat menyimak mereka menjalankan aksi brutal di jalanan. Mereka juga digambarkan sebagai kaum remaja yang menyerbu sebuah toko swalayan. Selain itu, inisiasi bagi anggota-anggota geng motor yang baru dilakukan melalui proses caci maki dan hantaman fisik. Kaum remaja yang terlibat dalam kehidupan geng sebenarnya sedang mengalami distorsi komunikasi. Kaum remaja tidak mampu memahami atau sengaja tidak sudi untuk menyepakati aturan-aturan budaya, masyarakat,dan komunitas tempat berfungsinya dengan baik. (Lukmantoro: 2008)

Maraknya perilaku negatif geng motor bisa dianggap sudah sangat meresahkan masyarakat, sehingga dapat dikategorikan sebagai kondisi patologi sosial, penyakit masyarakat yang perlu segera diobati.

Dalam geng acapkali tumbuh subkultur kekerasan (*subculture of violence*). Munculnya subkultur itu disebabkan oleh adanya sekelompok orang yang memiliki sistem nilai yang berbeda dengan kultur dominan. Masing-masing subkultur memiliki nilai dan peraturan berbeda-beda yang kemudian mengatur anggota kelompoknya. Nilai-nilai itu terus berlanjut karena adanya perpindahan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1. **Upaya bimbingan yang perlu diberikan dengan metode studi kasus**

Bimbingan yang diberikan dengan metode studi kasus yaitu dengan cara memperoleh data selengkapnya tentang individu. Data tersebut diolah dan dianalisis, kemudian hasilnya akan dapat digunakan untuk menduga permasalahan dari individu tersebut, sehingga dapat dilaksanakan layanan bimbingan dan atau konseling setepat mungkin.

Hutson (Daruma: 2003, 1) mengemukakan bahwa dengan studi kasus diperoleh data yang lengkap dan mendetail tentang semua aspek kehidupan individu dan dengan pengetahuan tersebut dijadikan dasar dalam memberikan layanan bimbingan terhadap individu tersebut. Pengertian ini memberi penekanan pada pemberian layanan bimbingan kepada individu.

Secara hirarkial, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis kasus. Langkah-langkah tersebut adalah :

1. Identifikasi kasus

Pertanyaan esensial yang harus terjawab dalam langkah identifikasi kasus adalah siapa individu atau sejumlah individu yang dapat ditandai atau patut diduga bermasalah atau memerlukan layanan bantuan.

1. Identifikasi masalah

Pertanyaan yang paling urgen untuk dijawab dalam langkah ini adalah jenis masalah apakah yang dialami kasus dan bagaimana karakteristik masalah tersebut. Pada umumnya permasalahan yang dialami kasus menyangkut pada bidang-bidang pendidikan, perencanaan karir atau jabatan, penyesuaian sosial, pribadi, emosional dan moralitas.

1. Diagnosis

Diagnosis adalah melakukan analisis masalah untuk menetapkan faktor-faktor penyebabnya berdasarkan hasil identifikasi masalah. Maka pada langkah ini pertanyaan yang harus dijawab adalah apa yang menjadi faktor penyebab masalah yang dialami kasus.

1. Prognosis

Langkah prognosis merupakan estimasi pemecahan masalah yang mungkin dilakukan berdasarkan hasil diagnosis. Langkah ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan apakah masalah yang dialami kasus masih mungkin diatasi dan alternatif pemecahan yang *feasible* untuk ditempuh.

1. Terapi/treatmen

Pada langkah ini dilakukan tindakan pemecahan masalah. Menetapkan dan melakukan cara yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah kasus dengan program yang teratur dan sistematis. Hal ini dilakukan dengan bekerjasama kepada semua pihak yang mau dan mampu untuk ikut serta mengatasi kesulitan atau permasalahan kasus.

1. Evaluasi

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atau usaha pemecahan masalh tersebut hendaknya dilakukan. Kalau usaha pemberian bantuan dilaksanakan oleh guru/konselor sendiri, maka guru/konselor yang bersangkutan hendaknya meneliti seberapa jauh pengaruh tindakan terapi/treatmen itu telah menunjukkan efek atau pengaruh positif bagi pemecahan masalah.

1. Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut (*follow-up*) berkaitan erat dan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan evaluasi(penilaian). Pembicaraan mengenai kegiatan tindak-lanjut hampir selalu berkaitan dan atau menjadi bagian dalam pembicaraan kegiatan evaluasi. Karena itu, jenis tindak-lanjut selalu mengikuti jenis evaluasi yang dilaksanakan.

Mengenai pengertian bimbingan, sangat banyak dikemukakan pakar-pakar bimbingan dan konseling, terutama yang berasal dari Amerika Serikat, Negara asal bimbingan dan konseling. Pada mulanya bimbingan dimaksudkan sebagai usaha membantu para pemuda agar mendapatkan pekerjaan. Hal ini berguna untuk mengatasi kenakalan remaja, dengan asumsi bahwa memberikan pekerjaan diharapkan ketegangan emosional dan keliaran remaja dapat berkurang.

Sekarang, bimbingan tidak saja ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan dan membantu individu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pekerjaan, akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan individu, dengan tujuan agar dapat membantu individu berkembang (*to help people grow*) sehingga mencapai keefektifan dalam hidup di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta menjadi orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, sehingga ia menjadi orang yang bahagia.

Jones (Sofyan, 2004: 11) mengartikan bimbingan sebagai “*the help given by one person to another in making choiceas and adjustment and in solving problems*”. Pengertian bimbingan yang dikemukakan Arthur ini amat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Menurut Juntika (2009: 7), model bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan. Visi bimbingan perkembangan bersifat edukatif, pengembangan, dan *outreach*. Edukatif karena titik berat layanan bimbingan perkembangan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik, walaupun layanan tersebut juga tidak diabaikan. Pengembangan karena titik sentral sasaran bimbingan perkembangan adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian individu dengan strategi/upaya pokoknya memberikan kemudahan perkembangan melalui perekayasaan lingkungan perkembangan. *Outreach* karena yakni target populasi layanan bimbingan perkembangan tidak terbatas pada individu yang bermasalah, tetapi semua individu berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupan (masalah, target intervensi, *setting*, metode, dan lama waktu layanan).

Tujuan pemberian layanan bimbingan menurut Juntika (2009: 8) adalah :

agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya, dan (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.

Dalam kasus perilaku belajar siswa yang terlibat geng motor, layanan bimbingan yang perlu diberikan yakni layanan pemberian informasi. Layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan individu. Tujuan layanan ini adalah agar individu memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, lingkungan perguruan tinggi, masyarakat, serta sumber-sumber belajar termasuk internet. Informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan (Juntika: 2009).

Pelaksanaan bimbingan menurut Juntika (Juntika: 2009) perlu memperhatikan prinsip sebagai berikut :

1. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
2. Hendaknya, bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing
3. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan.
4. Masalah yang tidak dapat diselesaikan olreh tim pembimbing di lingkungan lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
5. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
6. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
7. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
8. Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
9. Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.
10. **KERANGKA PIKIR**

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan siswa. Keadaan yang siswa tidak dapat belajar sebagaiman mestinya disebut kesulitan belajar atau problem belajar.

Problem belajar yang dialami oleh siswa tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non-intelegensi dan salah satunya adalah yang berkaitan dengan masalah sosial yang sekarang sedang melanda siswa yaitu keikut sertaan dalam geng motor yang menyebabkan problem dalam belajar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang mempunyai problem dalam belajar yang ternyata terlibat dalam geng motor.

Sehubungan dengan adanya beberapa siswa yang terlibat geng motor dan mempunyai problem dalam belajar, maka dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang akan meneliti secara intensif dan terinci tentang problem belajar yang dialami siswa yang terlibat geng motor dan usaha-usaha bantuan belajar yang dapat diberikan. Adapun kerangka pikir yang digunakan dapat digambarkan dalam bentuk paradigma sebagai berikut :

Anggota geng motor

Siswa SMP Negeri 1 Marioriwawo

Motif ikut geng

Perilaku belajar

Upaya bimbingan yang perlu diberikan

Gambar 2.1 Alur Kerangka Pikir

Pertanyaan penelitian :

1. Bagaimanakah gambaran perilaku belajar siswa yang terlibat geng motor ?
2. Motif apa sajakah yang ada dibalik perilaku geng motor ?
3. Bagaimankah dampak perilaku geng motor terhadap perilaku belajar siswa yang terlibat geng motor ?
4. Bimbingan apakah yang relevan diberikan terhadap siswa yang terlibat geng motor .

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang berbentuk tulisan dan lisan dari informan dan tingkah laku menyimpang si kasus yang dapat diamati. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diarahkan pada individu secara alamiah yang dipandang secara utuh atau holistik.

Penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa metode atau pendekatan ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan informan dalam mengungkap dan mengkaji secara mendalam masalah yang dikaji yang menjadi fokus penelitian, yaitu sumber problem belajar siswa yang terlibat geng motor.

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian kasus atau studi kasus sebagai suatu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis dan menggeneralisasikan hasil penelitian, tetapi untuk menganalisis perilaku belajar yang dialami oleh siswa anggota geng motor.

Sehubungan dengan adanya beberapa siswa yang terlibat geng motor dan mempunyai problem dalam belajar, maka dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang akan meneliti secara intensif dan terinci tentang problem belajar yang dialami siswa yang terlibat geng motor dan usaha-usaha bantuan belajar yang dapat diberikan.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah ” perilaku belajar siswa anggota geng motor”. Adapun batasan-batasan istilah yang digunakan yaitu:

* 1. Perilaku belajar yang dialami siswa anggota geng motor disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pelajaran, hanya fokus pada aktivitas geng motor.
  2. Geng motor telah menjadi gejala sosial yang sangat meresahkan masyarakat. Anggota geng motor berusaha mencari perhatian dan pengakuan, serta sebagai media bagi mereka untuk mengaktualisasikan dirinya.

1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitan ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Marioriwawo, beralamat di Jl. Pahlawan No. 1 Takalala Soppeng. SMP Negeri 1 Marioriwawo dipimpin oleh seorang kepala sekolah, 4 orang wakil kepala sekolah, guru bidang studi sebanyak 85 orang, guru pembimbing sebanyak 1 orang, pegawai tata usaha sebanyak 8 orang, dan siswa sebanyak 930 orang. Dari keseluruhan jumlah siswa tersebut terdapat sekitar 10% siswa yang terlibat geng motor (Tata Usaha SMP Negeri 1 Marioriwawo).

1. **Unit Analisis**

Penentuan fokus yang akan diselidiki, dilakukan dengan melakukan pengamatan pendahuluan di SMP Negeri 1 Marioriwawo dan lingkungan sekitar. Dari hasil survei awal, fokus atau gejala yang paling menarik bagi peneliti untuk diteliti adalah perilaku belajar siswa anggota geng motor.

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah siswa yang cenderung menunjukkan masalah dalam belajar dan terlibat geng motor, yaitu 2 siswa dengan mengacu pada data guru pembimbing dan hasil pengamatan dalam pergaulan, yaitu AB (insial) dan EF (inisial), keduanya berjenis kelamin laki-laki, selain wawancara dengan kasus, wawancara juga dilakukan terhadap kedua orangtua kasus, guru pembimbing , dan wali kelas.

Penetapan 2 siswa dari siswa yang terlibat geng motor dengan pertimbangan keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji kasus penelitian, dan kedua kasus yang terdiri atas 2 orang siswa laki-laki dinilai sangat bermasalah dalam belajar dibandingkan teman-teman lain yang terlibat geng motor, walaupun keduanya telah mendapatkan layanan konseling dari guru pembimbing.

Alasan kongkrit memilih dua siswa sebagai kasus (AB dan EF), karena kedua siswa ini sangat bermasalah dalam belajar dibandingkan teman-teman lain yang terlibat geng motor, ciri-ciri gangguan belajar yang tampak pada kedua siswa ini ditandai dengan kurangnya waktu luang untuk belajar di rumah dan adanya perubahan yang nyata pada perilaku belajar di sekolah.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik utama yang digunakan dalam studi kasus ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

* 1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi langsung maupun tidak langsung.

Menurut Robert ( Husniati, 2004:25), bahwa :

Secara keseluruhan wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umunya berkenaan dengan urusan manusia. Urusan-urusan kemanusiaan ini harus dilaporkan dan di interpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai, para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang berkaitan.

Melalui kegiatan wawancara, peneliti menjalin hubungan dengan kedua kasus dan informan lainnya secara terbuka, akrab, intensif, dan empati sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat dan lengkap mengenai permasalahan yang dikaji. Selain wawancara dengan kedua si kasus, juga dilakukan wawancara kedua orang tua si kasus, guru pembimbing dan teman sebaya melalui wawancara terstruktur atau menggunakan pedoman wawancara.

* 1. Observasi

Menurut Daruma (Husniati, 2004: 25) dikatakan bahwa :

Observasi atau pengamatan merupakan teknik untuk merekam data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang nampak (*behaviuor observable*) apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat.

Kegiatan observasi dilakukan sendiri oleh peneliti yang bertindak sebagai partisipan observer. Pengamatan dilakukan terhadap berbagai tingkah laku atau aktivitas si kasus di sekolah. Kegiatan observasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu observasi tertutup dan observasi terbuka (Ahmad, 2008: 37). Obeservasi tertutup yaitu ”kasus yang diamati tidak mengetahui bahwa ia diamati dan observasi terbuka adalah kasus mengetahui bahwa ia akan diamati”.

* 1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dimaksukan untuk mempelajari data kasus. Adapun dokumennya yang dimaksudkan yaitu buku pribadi. Secara ideal, buku peribadi yang menyajikan suatu catatan progresif dan terorganisir yang dibuat secara kronologis dalam waktu yang lama mengenai keadaan kasus, yang berisi tentang: keadaan diri pribadi kasus, latar belakang keluarga kasus dan kepribadian pada umumnya yang diperoleh dari guru pembimbing.

1. **Teknik Analisis Data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus sehingga data-data yang terungkap melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil analisis secara naratif. Hasil analisis tersebut dipaparkan secara kualitatif sehingga dapat diperoleh hasil aktual tentang sumber problem belajar siswa yang terlibat geng motor di SMP Negeri 1 Marioriwawo.

Data yang diperoleh dalam suatu penelitian harus mempunyai tingkat kepercayaan yang diasumsikan memiliki nilai ilmiah. Moleong (Ahmad, 2008: 40) mengemukakan empat kriteria dalam menentukan keabsahan data, yaitu: ”derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian”, yang masing-masing diuraikan sebagia berikut :

* 1. Derajat Kepercayaan

Kebenaran hasil penelitian mengungkapkan kenyataan atau fakta sehingga datanya dapat dipercaya bilamana mempunyai derajat kepercayaan. Agar data penelitian ini mempunyai derajat kepercayaan, maka dilakukan pemeriksaan data dengan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan (observasi).

Pengecekan informasi dari berbagai sumber dan triangulasi juga dilakukan, yaitu kegiatan cek silang data dari hasil wawancara dengan si kasus, orangtua, guru pembimbing, dan wali kelas, serta data observasi dan dokumentasi yang memungkinkan data hasil penelitian dapat akurat dan lengkap.

* 1. Keteralihan

Hasil penelitian disajikan secermat mungkin yang menggambarkan konteks penelitian secara proporsional dan mengacu kepada fokus yang dikaji berkaitan dengan tingkah laku kasus. Hal ini memungkinkan fokus masalah penelitian dapat diungkapkan karena difokuskan kepada masalah penelitian yakni sumber problem belajar siswa yang terlibat geng motor.

* 1. Ketergantungan dan Kepastian

Guna memeriksa ketergantungan dan kepastian data, maka dilakukan pelacakan atau penelusuran terhadap kebenaran proses dan hasil penelitian. Untuk itu penelitian dilakukan melalui keikutsesrtaan peneliti yang dilakukan secara langsung baik dalam kegiatan wawancara, observasi, maupun dalam pengumpulan data melalui dokumentasi.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Identitas Kasus dan Gambaran Perilaku Belajar Siswa yang Terlibat Geng Motor**
   1. **Identifikasi kasus AB**

Subjek pertama dalam penelitian ini berinisial AB, salah seorang siswa SMP Negeri 1 Marioriwawo. AB lahir pada tanggal 2 Desember 1996 di Takalalla, jenis kelamin laki-laki, ia merupakan anak kedua dari 4 bersaudara, terdiri dari satu orang kakak perempuan dan dua orang adik laki-laki. AB beragama Islam, suku Bugis, tinggal bersama kedua orang tuanya di jalan Madrasah no.15 Takalala Kecamatan Marioriwawo.

Ayah AB adalah seorang wiraswasta, dia seorang pedagang yang berjualan di pasar. Pendidikan ayah AB hanya sampai pada tingkat sekolah menengah atas, tetapi dari pekerjaan itu, ayah AB mampu mencukupi kehidupan keluarga. Sedangkan Ibu dari AB mengurus rumah tangga. Pendidikan terakhir ibunya hanya sampai pada seloha tingkat menengah pertama. Kondisi ekonomi keluarga AB termasuk cukup, yang mana orang tua AB selalu berusaha memenuhi permintaan anaknya.

Bedasarkan hasil pengakuan saat diwawancarai, AB tergabung dalam sebuah geng motor di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini juga dibenarkan oleh teman-temannya. Menurut AB sendiri ia ikut bergabung dalam geng motor kebanyakan teman-temannya juga ikut menjadi anggota geng. Awalnya dia hanya mencoba-coba dan kemudian terus mengikut sampai saat ini. AB sebenarnya menyadari bahwa keikutsertaannya dalam geng motor berdampak pada sekolahnya terutama dalam hal belajar. Diakuinya pula, karena mengikuti geng motor dia semakin tidak punya waktu luang untuk belajar, akibatnya ketika mengikuti pelajaran AB kurang bersemangat dalam belajar, kondisi ini ditampakkan oleh AB saat penulis mengadakan observasi, yaitu AB memperlihatkan perilaku malas seperti memilih tempat duduk yang menguntungkan (selalu duduk di belakang), pasif di kelas, tidak memperhatikan pelajaran, kurang inisiatif, murung dalam kelas, tidak punya buku-buku, dan tidak ada persiapan alat-alat pelajaran. (Hasil observasi terhadap AB, diperoleh tanggal 10 Mei 2011). Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas AB, dikatakan bahwa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas AB kurang menunjukkan keseriusan dan kurang bersemangat dalam menyimak pelajaran, ketika diberi tugas dia jarang mengerjakannya. (wawancara dengan wali kelas tanggal 3 Mei 2011).

Dari segi materi memang orang tua AB ini sangat memperhatikan anaknya, akan tetapi untuk mengamati anaknya saat belajar mereka kurang memperhatikan karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya, kondisi ini dikatakan juga oleh AB, yaitu dia merasa kurang diperhatikan karena orang tuanya sibuk. Keadaan ini memberikan peluang yang besar bagi AB untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya tanpa diketahui oleh orang tuanya dan tidak memperhatikan belajarnya.

Hubungan AB dan teman-temannya di sekolah cukup baik, pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan AB yang mengaku bahwa:”Hubungan saya dengan teman-teman di sekolah cukup baik ”.(hasil wawancara dengan AB tanggal 20 April 2011). AB termasuk siswa yang malas ke sekolah, dia sering absen dan suka bolos, kondisi ini diungkapkan oleh guru bidang studi/wali kelas AB ,berikut kutipan wawancaranya:”anak ini suka bolos dan sering tidak masuk ”(hasil wawancara dengan wali kelas tanggal 3 Mei 2011).

AB ini termasuk siswa yang jarang belajar,cara belajar AB tidak teratur karena tidak punya jadwal belajar. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan AB yang mengatakan bahwa”saya tidak punya jadwal belajar ”kondisi ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh orang tua AB, berikut kutipan wawancaranya ”kami jarang melihatnya belajar, dia belajar tidak teratur, nanti menjelang ujian baru belajar ”(hasil wawancara dengan orang tua AB tanggal 9 Mei 2011). Cara/gaya belajar AB juga kurang baik yaitu AB ini belajar sambil nonton dan belajar sambil tiduran, apalagi AB tidak memiliki tempat/ruang khusus belajar. Pada saat observasi di kelas juga tampak AB kurang menunjukkan kesiapan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, buku catatan yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa sebagai bahan pelajaran tidak dibawanya dengan alasan lupa, kondisi ini menunjukkan bahwa AB kurang memiliki kesadaran untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

* 1. **Kasus EF**

Kasus kedua berinisial EF, lahir pada tanggal 4 April 1996, jenis kelamin laki-laki, anak pertama dari lima bersaudara, agama Islam, suku Bugis dan tinggal di Jalan Sekolah no. 8 Labessi. Dikalangan teman-temannya EF cukup disenangi, selalu menampakkan senyum ramah, dan pandai bergaul.

Keadaan ekonomi orang tua EF dalam kondisi pas-pasan dalam membiayai anaknya, orang tua EF dibantu oleh kakaknya. Ayah EF bekerja sebagai petani, tetapi sawah yang digarapnya milik orang lain. Ibunya hanya mengurus rumah tangga. Pendidikan kedua orang tua EF hanya sampai sekolah menengah pertama. Orang tua EF cukup memperhatikan anaknya saat belajar, setidaknya mereka menyuruh anaknya untuk belajar terlebih dahulu sebelum keluar rumah, pernyataan ini diceritakan oleh orang tua EF saat wawancara yang mengatakan bahwa ” sebagai orang tua saya selalu menyuruh anak saya untuk belajar, tetapi terus terang saya tidak tahu bagaimana cara dia belajar, karena saya tidak mengawasinya pada saat belajar” (hasil wawancara tanggal 9 Mei 2011). Sedangkan menurut EF sendiri orang tuanya memang menyuruhnya belajar tetapi tidak memaksa dan tidak mengontrolnya, ”jadi saya belajar atau tidak mereka tidak tahu”.(hasil wawancara dengan EF tanggal 5 Mei 2011). Demikian pula cara belajar EF kurang baik karena EF ini biasa belajar di depan TV, belajar di tempat tidur dan ruang tamu.

Keikutsertaan EF dalam geng motor bermula ketika dia mengikuti ajakan temannya. Awalnya dia hanya ikut mengantar temannya ketempat perkumpulan geng motor, lalu kemudian berkenalan dengan anggota geng motor yang lainnya. Karena semakin sering mengikuti ajakan temannya akhirnya ia pun ikut menjadi anggota geng motor. Setelah bergabung dengan geng motor, EF semakin jarang tinggal di rumah, kebanyakan ia nongkrong di rumah temannya. Jika ditanya oleh orang tuanya, dia biasanya memberikan alasan hendak mengerjakan tugas kelompok.

Di sekolah, meski hubungan dengan teman-temannya baik, namun tidak jarang juga EF menimbulkan keributan hanya karena persoalan sepele. Dalam mengikuti pelajaran EF kurang bersemangat dan mengantuk apabila sudah di atas jam 12, kondisi ini dikemukakan oleh EF yang mengatakan bahwa ” Saya hanya bisa bertahan sampai jam 12 soalnya saya sering mengantuk kalau sudah jam 12 dan tidak bersemangat”. (hasil wawancara tanggal 5 Mei 2011).

Hal lain yang ditampakkan oleh EF pada saat peneliti melakukan observasi, yaitu EF sering berpindah-pindah tempat, cara duduk seenaknya, tidak memperhatikan pelajaran, sering gelisah. (hasil observasi tanggal 7 Mei 2011). EF ini tidak punya tempat belajar yang khusus sehingga susah untuk belajar dengan baik,buku-buku kurang lengkap tapi EF ini termasuk anak yang rajin karena berusaha meminjam buku dari teman-temannya bila buku catatannya kurang lengkap, alat-alat belajarnya kurang lengkap yang menyebabkan dia harus meminjam dan menggunakan alat-alat temannya. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa:”buku dan alat pelajaran tidak terurus,banyak perlengkapan yang tidak perlu dan lebih senang menggunakan alat-alat orang lain”.(hasil observasi terhadap EF tanggal 7 Mei 2011).

1. **Motif Dibalik Perilaku Geng Motor**

Geng terbentuk sebagai sebuah konvensi atas beberapa kesamaan di antara anggota-anggotanya. Kesamaan itu mencakup antara lain minat atau keinginan, kebiasaan, perilaku dan tujuan. Dalam perjalanannya kemudian, anggota-anggotanya menemukan aturan main (*rule of the game)* dalam geng yang harus disepakati seluruh anggota. Kekompakan diuji, semakin nyata anggota-anggota menunjukkan kesamaan maka semakin kuat eksistensi geng. Semakin kuat geng, akan semakin sulit anggota untuk melepaskan keanggotaannya dalam geng. Sebaliknya, makin longgar geng akan semakin mudah bagi anggota-anggotanya untuk keluar dan masuk sebagai anggota geng. Pada awalnya geng motor dibentuk oleh remaja laki-laki yang ingin menunjukkan eksistensi diri, mencari uang, dan ingin diakui keberadannya, tapi ada juga yang mulanya dibentuk hanya karena senang berkendara dengan kecepatan tinggi.

Pada awalnya, perilaku geng motor hanyalah merupakan perilaku ’nakal’ dari kalangan remaja yang sering dikatakan sedang mencari identitas diri. Hal ini tidaklah menimbulkan kekhawatiran dimasyarakat luas tapi masih dipahami sebagai fase yang akan terjadi dan dialami oleh setiap orang, yang pada akhirnya akan berlalu begitu saja oleh masyarakat luas. Saat ini, perilaku geng bukan lagi bersifat nakal, tidak lagi memperlihatkan ciri-ciri kenakalannya tetapi sudah menjurus pada tindakan brutal seperti perkelahian antar kelompok, mabuk-mabukan, kebut-kebutan dijalan raya tanpa aturan.

Salah satu penyebab dari perilaku ini adalah karena kurangnya perhatian dari dan kasih sayang orang tua. Hal ini bisa disebabkan oleh terlalu sibuknya kedua orang tua mereka dengan pekerjaan, sehingga perhatian dan kasih sayang kepada anaknya hanya diekspresikan dalam bentuk materi saja. Pada dasarnya setiap orang menginginkan pengakuan, perhatian, pujian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga. Jika hal ini tidak didapatkan maka anak akan mencarinya di tempat lain. Faktor lain yang juga ikut berperan menjadi alasan mengapa remaja saat ini memilih bergabung dengan geng motor adalah kurangnya sarana atau media bagi mereka untuk mengaktualisasikan dirinya secara positif.

Siswa yang terlibat geng motor merupakan remaja yang masih dalam tahap perkembangan dalam masa transisi dengan tingkah laku anti sosial yang potensial dengan banyak pergolakan hati atau kekisruhan batin pada fase-fase remaja. Maka segala gejala keberandalan dan penyimpangan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha pencarian identitas kedewasaan, adanya ambisi yang tak terkendali, serta kurang atau tidak adanya disiplin diri. Gejala ini muncul sebagai akibat sampingan dari:

1. Pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak
2. Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa dalam menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak muda
3. Kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja

Siswa yang melakukan penyimpangan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, di samping meremehkan keberadaan orang lain, kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif sumbjektif, yaitu untuk mencapai suatu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya mereka sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

* 1. **Kasus AB**

Menurut pengakuan AB ”awalnya saya hanya sekedar ikut-ikutan sama teman, kemudian lama-lama ternyata menyenangkan dan kebanyakan teman-teman saya adalah anggota geng motor dan menurut saya menjadi anggota geng motor itu keren.” (hasil wawancara tanggal 20 April 2011). Selain tampak keren, anggota geng motor pun biasanya disegani oleh teman-teman yang lain, ada kebanggaan tersendiri yang dirasakan ketika mengendarai motor beriringan dengan teman se-geng disertai suara dan kecepatan motor yang dikencangkan.

Selain itu, AB juga mempunyai hobi membongkar motornya, selalu memodifikasi motornya supaya terlihat beda dengan teman-teman yang lain dan bisa menarik perhatian orang yang melihat. Dengan bergabung menjadi anggota geng motor, AB bisa mendapatkan berbagi informasi cara memodifikasi motor. Tetapi, keadaan itu berpengaruh terhadap pelajarannya di sekolah, karena kurangnya waktu belajar di rumah.

1. **Kasus EF**

Sedangkan menurut EF, ” saya terlibat dalam geng motor karena saya sangat menyukai modifikasi motor dan suka balapan, awalnya sih karena ajakan teman dan akhirnya di dalam geng itu saya merasa hobi saya bisa tersalurkan, selain itu, teman saya juga bertambah banyak bukan hanya dari kalangan teman sekolah saja”. (hasil wawancara tanggal 5 Mei). Disadari oleh EF sendiri bahwa keikutsertaannya dalam geng motor sedikit banyak dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap dirinya, orang tuanya selalu menuntut agar EF selalu belajar yang dianggap EF bukan sebagai bentuk perhatian dari orang tuanya. (wawancara tanggal 5 Mei 2011). Pernyataan ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh orang tua EF bahwa orang tuanya memang tidak mempunyai waktu yang luang untuk mengontrol ataupun memperhatikan anaknya.

Dari hasil wawancara terhadap kasus dapat disimpulkan bahwa masalah yang dialami kasus adalah keikutsertaan dalam geng motor yang berpengaruh terhadap pelajarannya.

1. **Dampak Perilaku Geng Motor Terhadap Perilaku Belajar**
2. **Kasus AB**

Geng motor dipandang sebagai kelompok yang memiliki konotasi negatif, meskipun demikian tidak menyurutkan keinginan anggotanya untuk terlibat dalam kelompok ini. Seperti halnya AB yang menyadari sendiri bahwa keikutsertaannya dalam geng motor sedikit banyak menyita waktunya. Menurut AB (hasil wawancara tanggal 20 april 2011) bahwa ”dia sering diajak temannya untuk bolos sekolah, selain itu waktunya luangnya biasa digunakan untuk berkumpul dengan teman-temannya untuk nongkrong hingga malam” kondisi ini menunjukkan bahwa AB kurang memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar, perilaku bolos juga menyebabkan AB meninggalkan pelajaran di kelas sehingga ia banyak ketinggalan mata pelajaran.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa AB kurang peduli pada pelajarannya di sekolah, tentu saja berdampak pada perilaku belajarnya, dia mulai tidak peduli pada tugas yang diberikan oleh gurunya seperti yang disampaikan oleh wali kelasnya pada saat wawancara tanggal (20 april 2011) bahwa ” dalam mengikuti pelajaran, siswa ini kurang menunjukkan keseriusan dalam menyimak dan jika diberi tugas dia jarang mengerjakannya” lebih lanjut lagi wali kelasnya menjelaskan anak ini mempunyai perilaku belajar yang kurang baik, kondisi ini ditunjukkan ketika AB diberi tugas dia sering tidak mengerjakannya sehingga nilainya tidak masuk dan kadang juga dia bolos pada saat jam pelajaran sekolah. Alasan ia tidak mengerjakan tugasnya biasanya karena lupa atau tidak tahu cara mengerjakannya.

* 1. **Kasus EF**

Seperti halnya dengan AB, maka AF juga yang ikut menjadi anggota geng motor merasakan dampak yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh AB. Selain waktu yang banyak dihabiskan dengan berkumpul bersama teman-temannya, terkadang EF juga meminta uang saku yang dianggapnya masih kurang kepada orang tuanya, yang dilakukannya untuk membiayai motornya yang selalu dimodifikasi.

Sehubungan dengan perilaku belajar EF yang secara langsung dipengaruhi oleh keikutsertaannya dalam geng motor tampak jelas dari hasil belajar yang diperolehnya selama ini, sikapnya dalam mengikuti pelajaran di kelas pun kurang menunjukkan bahwa dia kurang berinisiatif untuk ikut secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dipaparkan oleh wali kelasnya (wawancara pada hari selasa, 3 Mei 2011) ”dalam mengikuti pelajaran, siswa ini kurang menunjukkan keseriusan dalam menyimak dan jika diberi tugas dia jarang mengerjakannya dan sering jika diberi tugas dia sering tidak mengerjakannya sehingga nilainya tidak masuk dan kadang juga dia bolos pada saat jam pelajaran sekolah”. Alasan yang dikemukakan oleh EF bahwa kurangnya perhatian yang diberikan orang tuanya juga menjadi salah satu motif keikutsertaannya dalam geng motor.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab masalah yang dialami oleh kasus AB adalah keikutertaannya dalam geng motor sering menyebabkan dia bolos sekolah dan kebanyakan waktu digunakan untuk kumpul dengan anggota geng motornya serta dalam mengikuti pelajaran, dia kurang menunjukkan keseriusan dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Sedangkan kasus EF juga terlibat dalam geng motor yang cukup menyita waktunya dan berpengaruh pada prestasi belajarnya, kurangnya perhatian orang tua juga yang menjadi sebab ia terlibat dalam geng motor.

1. **Bimbingan yang perlu diberikan terhadap siswa yang terlibat geng motor**

Penanganan terhadap tingkah laku siswa yang terganggu kebiasaan belajarnya sebagai akibat terlibat geng motor harus dilakukan secara dini agar tidak berdampak lebih buruk bagi siswa baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya, terutama dalam mempengaruhi teman-temannya untuk bertingkah laku sama. Masalah seperti ini masih bisa diatasi dengan cepat sebelum kasus terlibat lebih jauh dan nantinya tidak dapat lagi diatasi. Waktu yang dibutuhkan juga tidak terlalu lama tergantung cara si kasus menjalankan upaya yang diberikan untuk mengubah perilakunya serta cara kerjasama terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penanganan masalah ini.

Upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti guru BK, wali kelas dan peneliti sendiri yaitu memberikan layanan bimbingan belajar, konseling, bekerja sama dengan orang tua siswa serta mendorong siswa agar termotivasi. Upaya penanganan juga dilakukan oleh orang tua di rumah dengan memberikan perhatian dan pengawasan ketika anak berada di rumah dan lingkungan sekitar, mengontrol kegiatan belajar anak dan berusaha untuk memenuhi keperluan belajar anak yang semestinya.

Kedua kasus AB dan EF yang terlibat dalam geng motor yang mengakibatkan mereka mengalami masalah dalam belajar diupayakan penanganannya dengan kesigapan guru pembimbing dan peneliti dalam memberikan penanganan terhadap kasus yang teridentifikasi memiliki masalah perilaku belajar. Kedua kasus AB dan EF memiliki kesamaan sebagai anggota geng motor dengan permasalahan dalam hal belajar sehingga bentuk penanganannya juga relatif sama.

Pelaksanaan terapi atau teratmen awal yang diberikan kepada kasus adalah memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang menjadi penghambat dalam belajar, yaitu tentang keikutsertaan mereka dalam geng motor memberikan dampak secara nyata pada terganggunya kebiasaan belajar mereka. Untuk itu perlu diberikan pemahaman secara khusus yang ditindak lanjuti dengan pemberian informasi dan latihan menejmen waktu yang lebih dikhususkan pada pengaturan waktu belajar.

Mengatur waktu belajar bukan hal yang selalu mudah, karna sifatnya sangat individual. Diawal, tentu saja hal ini akan terasa sulit dilakukan. Untuk memudahkan, pertama yang harus dilakukan adalah menentukan berapa banyak waktu yang tersedia untuk belajar setiap harinya. Selain memberikan manajemen waktu yang baik, yang perlu dilakukan untuk menangani masalah di atas adalah mengikut sertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan positif di sekolah, yang dilakukan sesuai dengan keinginan, minat serta bakat yang dimiliki kasus.

Upaya yang tak kalah pentingnya dilakukan dalam masalah ini adalah, melibatkan orang tua siswa untuk bekerja sama mengontrol dan memperhatikan tingkah laku dan kebiasaan belajar siswa di rumah. Memberikan dorongan positif untuk memperbaiki kebiasaan belajar anaknya.

1. **Pembahasan**

Berbagai masalah yang dialami siswa bisa timbul akibat dari pergaulan mereka di masyarakat. Adanya perilaku menyimpang dari remaja ini yang kemudian secara langsung mengganggu kegiatan belajar mereka di sekolah. Remaja yang tergabung dalam kelompok geng motor merupakan salah satu contoh siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang. Geng motor telah menjadi gejala sosial yang sangat meresahkan masyarakat. Masalah belajar merupakan dampak nyata yang ditimbulkan karena keikutsertaan siswa sebagai anggota geng motor, kenyataan ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dari anggota geng motor turut menjadi penyebab penting dari masalah perilaku belajar. Kondisi ini tentu saja perlu mendapat perhatian khusus agar tak terjadi pelebaran masalah yang kemudian akan membobrokkan masyarakat.

Keikutsertaan AB dalam geng motor selain karena alasan mengikuti ajakan teman dan ingin menyalurkan hobinya memodifikasi motor, AB juga kurang mendapat perhatian dari orang tua, sehingga dia dengan bebas ikut bergaul dalam komunitas orang tua karena kurang diperhatikan dan kurang mendapat pengawasan yang nyata dari kedua orang tuanya. Demikian pula dengan kegiatan belajar AB. Menurut Slameto (2003:60) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor keluarga yaitu sebagai berikut:

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan keperluan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya kesulitan yang dialami dalam belajar yang dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya, mungkin anak itu sendiri pandai tapi karna cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesulitan menumpuk sehingga mengalami masalah dalam belajar”

Bukan karena alasan tidak mendapat perhatian orang tua saja, sehingga AB ikut bergabung dalam geng motor, keinginannya untuk mencari hal-hal baru yang menantang juga merupakan alasan yang diungkapkannya. Dari hasil analisis ditemukan bahwa perilaku belajar AB benar-benar terganggu karena aktivitasnya sebagai anggota geng motor. Semenjak ikut bergabung sebagai anggota geng kebanyakan waktunya digunakan untuk berkumpul bersama teman-temannya. Sebagai lagkah awal penanganan yang perlu dilakukan adalah memberikan informasi belajar kepada AB disertai dengan pemberian bimbingan menejmen waktu supaya AB mampu mengalokasikan waktunya untuk belajar bukan menghabiskan waktu yang dimilikinya secara percuma.

Demikian pula dengan EF yang tidak jauh beda dengan permasalahan yang dialami AB, meskipun EF sedikit mendapat perhatian dari orang tuanya, tapi kondisi itu tidak membantu banyak untuk menangani masalah yang dialami EF dalam perilaku belajarnya. Apalagi geng motor cukup membatasi waktu belajarnya, karena dia lebih memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya dibanding meluangkan waktunya untuk belajar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Setelah mengadakan penelitian dilapangan dan membahas permasalahan yang diangkat, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran perilaku siswa yang terlibat geng motor adalah sebagai berikut:
2. AB memperlihatkan perilaku belajar yang kurang baik, yang ditandai dengan sikap AB ketika di dalam kelas tidak memperhatikan penjelasan guru, kurang inisiatif dalam belajar, dan tidak menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran.
3. AF menunjukkan perilaku yang tidak jauh berbeda dengan perilaku AB sering gelisah dalam belajar, tidak memperhatikan pelajaran, dan tidak menggunakan waktu luang untuk belajar dirumah.
4. Motif di balik perilaku geng motor merupakan manifestasi dari sikap anggotanya yang berusaha mencari perhatian dan pengakuan yang ditunjukkan dengan perilaku-perilaku yang terbilang menyimpang dan kurangnya sarana bagi remaja untuk mengaktualisasikan diri secara positif.
5. Dampak perilaku geng motor terhadap perilaku belajar siswa adalah ketidakpedulian terhadap pelajaran, kurang menunjukkan keseriusan terhadap pelajaran dan tidak adanya waktu untuk belajar dengan baik.
6. Bimbingan yang diberikan terhadap siswa yang terlibat geng motor adalah :
7. Pihak sekolah

Wali kelas bekerja sama dengan guru pembimbing memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang menjadi penghambat dalam belajar, yaitu tentang keikutsertaan mereka dalam geng motor memberikan dampak secara nyata pada terganggunya kebiasaan belajar mereka.

1. Pihak orang tua

Mengontrol dan memperhatikan tingkah laku dan kebiasaan belajar siswa di rumah. Memberikan dorongan positif untuk memperbaiki kebiasaan belajar anaknya serta selalu mengkordinasikan keadaan anak dengan wali kelas serta guru pembimbing di sekolah.

1. **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan

1. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan anaknya, bukan hanya memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anaknya tetapi lebih memperhatikan perilaku anaknya, mencari tahu pergaulannya di luar rumah, bukan sekedar mengontrol tanpa memberikan perhatian khusus kepada anaknya.
2. Kepada wali kelas, agar lebih memperhatikan anak dalam kelas pada saat mengikuti pelajaran, mengontrol semua hal yang berhubungan dengan anak walinya, berkordinasi dengan semua guru mata pelajaran dan juga guru pembimbing baik mengenai pelajaran maupun tingkah laku anak dalam pergaulannya, serta semua komponen yang ada di sekolah.
3. Kepada guru pembimbing, perlu memperhatikan juga keterlibatan anak dan pergaulannya di sekolah, memberikan pengarahan dan ajakan untuk mengikuti kegiatan positif yang ada di sekolah sehingga siswa mampu menyalurkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kegiatan-kegiatan positif.
4. Kepada siswa sendiri, agar lebih memiliki kesadaran diri untuk mengubah cara belajarnya serta memahami bahwa keterlibatan dalam geng motor bisa memberikan dampak negatif pada diri sendiri yang akan me rugikan dirinya sendiri maupun orang yang di sekitarnya.